

# PENELITIAN CERITA RAKYAT<sup>1</sup>

G. R. Lono Lastoro Simatupang<sup>2</sup>

## *Pengantar*

Tulisan ini merupakan kelanjutan dari tulisan berjudul ‘Tradisi Lisan: Pengantar tentang Konsep, Teori dan Metode Penelitian’ yang disampaikan dalam Kegiatan Peningkatan Mutu Tenaga Teknis Balai Bahasa Yogyakarta, November 2010 yang lalu. Bila pada ‘Tradisi Lisan’ telah diulas secara singkat batasan folklor dan tradisi lisan, perkembangan perspektif teori yang digunakan untuk menganalisis tradisi lisan, serta beberapa catatan mengenai metode penelitian tradisi lisan; dalam tulisan ini perhatian secara lebih khusus akan diarahkan pada pembahasan lebih lanjut perihal penelitian cerita rakyat. Sebagai sebuah tulisan lanjutan, tentunya tulisan ini akan lebih mudah dimengerti apabila pembacaan naskah ini bertolak dari tulisan sebelumnya. Meskipun demikian, sejauh dipandang perlu dan memudahkan pemahaman, beberapa materi dalam tulisan terdahulu akan disajikan kembali dalam naskah ini.

Naskah ini membatasi pembahasan tentang cerita rakyat, yang merupakan salah satu kategori folklor lisan. Penempatan cerita rakyat sebagai salah satu kategori folklor lisan, yang oleh James Danandjaja (1991) disebut ‘cerita prosa rakyat,’ dipandang perlu karena pada awalnya cerita rakyat merupakan ragam sastra lisan. Cerita rakyat dituturkan, bukannya dituliskan. Transformasi wahana cerita rakyat dari bahasa lisan ke bahasa tulis maupun ke dalam wahana audio-visual selalu disertai sejumlah perubahan estetika (citarasa). Dengan demikian, agar dapat menemukan karakter cerita rakyat, tulisan ini akan memusatkan perhatian pada cerita rakyat sebagai gejala kelisanan. Selain itu, perspektif kelisanan yang dipakai untuk mengkaji cerita rakyat dalam tulisan ini juga dapat dipandang sebagai tanggapan (reaksi) terhadap kecenderungan *logocentrism* dalam kehidupan akademis masa kini, yang tanpa disadari meminggirkan atau mengabaikan kenyataan kelisanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pada titik ekstrim, kecenderungan *logocentrism* yang berlebihan dalam dunia ilmu pengetahuan akan memunculkan jurang keterpisahan

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Kegiatan Peningkatan Mutu Tenaga Teknis Balai Bahasa Yogyakarta, di Hotel University, Sleman, 2 – 3 Nopember 2011

<sup>2</sup> Dosen di Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.

antara ilmu pengetahuan beserta teori-teori yang dihasilkannya di satu pihak dengan praktik kehidupan sehari-hari di pihak yang lain.

Tulisan ini tersusun dalam dua bagian utama. Pada bagian pertama, yang disampaikan setelah pengantar ini, akan disampaikan beberapa kerangka berpikir tentang kelisanan. Mengawali tulisan ini, pada bagian pertama akan diulas perbedaan antara wahana bahasa tulis dan bahasa lisan, implikasinya dalam proses penciptaan (puitika) sastra lisan, serta sifat-sifat khusus sastra lisan (seni lisan – *verbal arts*) sebagai pertunjukan (*performance*). Selanjutnya, berdasarkan kerangka berpikir yang dibangun pada bagian pertama, bagian kedua akan mendiskusikan strategi-strategi penelitian cerita rakyat dan penulisan laporannya.

## ***I. KELISANAN***

### ***Wahana Cerita Rakyat: Tulis vs Lisan***

Cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia – misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti roman muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta kadangkala dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik.

Perihal peristiwa bahasa lisan sebagaimana disebutkan di atas, tentu saja berbeda dari bahasa tulis. Bahasa tulis bekerja melalui dengan tanda-tanda grafis tertentu yang secara konvensional dipahami sebagai sistem lambang suara/bahasa. Lebih dari sekedar penggunaan moda ungkap dan tafsir yang bersandar pada indra penglihatan, perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis juga muncul sebagai akibat dari keterbatasan grafis/tulisan merepresentasikan variasi kualitas suara/bahasa. Sebagai contoh, sistem tulisan memiliki keterbatasan merepresentasikan jeda – yang dalam tuturan lisan bisa sangat besar pengaruhnya bagi pengungkapan maupun pemaknaan. Jeda dan tempo dalam bahasa lisan pada bahasa tulis direpresentasikan secara seragam dan terbatas dalam bentuk tanda grafis koma dan titik serta jarak antar huruf, kata, maupun aturan peletakan jajaran tanda-tanda pembentuk kalimat dalam alinea. Meskipun sebenarnya dimungkinkan, perbedaan jarak antar huruf tidak lazim

digunakan dalam bahasa tulis untuk merepresentasikan tempo. Begitu pula dengan tanda baca lainnya dalam sistem bahasa tulis. Tanda tanya /?/ mampu merepresentasikan kalimat yang mendahului tanda tersebut adalah sebuah pertanyaan, dan menjadi penanda – secara garis besar – bagaimana kalimat tersebut seharusnya disuarakan; yakni (dalam konvensi bahasa Indonesia) diakhiri dengan suara yang meninggi. Namun demikian, tanda tersebut tidak dapat menandai seberapa tinggi nada tersebut disuarakan. Padahal dalam bahasa lisan perbedaan tinggi nada akhir dalam kalimat tanya menjadi tanda/petunjuk tentang intensitas penanya, misalnya.

Cerita rakyat sebagai peristiwa lisan/tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif, dialogis. Pencerita dan pendengar hadir dan terlibat secara aktif dalam ruang dan waktu yang sama, kedua belah pihak saling pengaruh-memengaruhi. Untuk mempertegas hubungan interaktif antara keduanya, beberapa ahli bahkan pernah mempertimbangkan penggunaan istilah partisipan untuk mengganti pendengar, dan untuk beberapa kategori peristiwa tertentu sejumlah ahli mengganti pencerita dengan istilah fasilitator. Upaya-upaya penggantian sebutan tersebut menegaskan bahwa peristiwa lisan/tuturan sejatinya merupakan peristiwa interaktif dua arah. Dalam peristiwa tersebut tidak saja proses produksi berlangsung pada ruang dan waktu yang sama dengan proses konsumsi, selain itu produsen dan konsumen pun bisa jadi menjadi kabur atau paling tidak bergantian posisi. Karena peristiwa tuturan merupakan peristiwa tatapmuka, maka pencerita dapat menemukannya dengan lebih jelas siapa sasaran pendengar/partisipannya. Identifikasi pendengar/partisipan tersebut selanjutnya ikut menentukan strategi penceritaan yang dipilih pencerita/fasilitator. Dalam peristiwa lisan interaktif dan tatapmuka memungkinkan terjadinya kesalahan – baik yang disengaja maupun tidak disengaja – yang langsung diikuti dengan tindakan pembetulan.

Ciri-ciri seperti tergambar di alinea di atas tidak berlaku dalam cerita tulis. Cerita tulis, sebagaimana tulisan pada umumnya, merupakan produk yang berdiri sendiri, terpisah dari proses produksi dan proses konsumsinya. Tulisan mengasumsikan kepenuhan dan kesempurnaan dalam dirinya sendiri (dalam tulisan itu). Setelah dianggap selesai, maka tulisan dilepas sendiri untuk dapat ‘berbicara’ kepada pembacanya. Tidak terdapat peluang perubahan atau perbaikan kecuali dengan melakukan penulisan ulang. Dengan demikian, cerita tulis bersifat monolog satu arah, dari penulis kepada pembaca. Pembaca pun tidak dapat diidentifikasi secara jelas, biasanya diasumsikan dalam bentuk kategori usia, kelompok jenis kelamin,

kelas sosial. Tidak terbuka kemungkinan identifikasi pribadi pembaca dalam cerita rakyat tulis. Sebagai akibatnya, makna cerita rakyat tulis bisa dipandang sebagai fungsi atau kemampuan tulisan menimbulkan efek pada pembaca.

<i>Cerita Lisan</i>	<i>Cerita Tulis</i>
Multi-modal: visual, aural, kinetic	Uni-modal: visual
Dialogis antara pembicara & pendengar	Monologis dari penulis ke pembaca
Pembicara & pendengar dalam ruang & waktu yang sama	Penulis dan pembaca berlangsung dalam ruang dan waktu yang berbeda
Sasarannya jelas: pendengar	Sasaran tidak jelas: siapa saja yang berminat membaca
Intensi pembicara tumpangtindih dengan makna	Otonom dari intensi penulis, kondisi budaya, dan pembaca
Peristiwa lebih penting daripada makna	Makna lebih penting daripada peristiwa
Noesis (makna pengujar)	Noema (makna tulisan)
Apropriasi	Distansasi
Referensi Ostensif	Referensi non-ostensif
Cair	Fiksasi

Sumber: disarikan dari Fine (1994), Hoed (1998), Kleden-Purbonegoro (1998), Koster (1998), Sims dan Stephens (2005), dan Sweeney (1998).

### ***Puitika Sastra Lisan***

Salah satu pertanyaan penting yang sering diajukan para peneliti folklor berkenaan dengan proses penciptaannya (poetika). Apabila cerita rakyat, sebagaimana folklor secara umum, dipahami sebagai

*“ ... informally learned, unofficial knowledge about the world, ourselves, our communities, our beliefs, our cultures and our traditions, that is expressed creatively through words, music, customs, actions, behaviors and materials. It is also the interactive, dynamic process of creating, communicating, and performing as we share that knowledge with other people. (Sims & Stephens, 2005: 12),”*

bagaimana senyatanya ia dipelajari, diciptakan dan diwariskan?

G. L. Koster (1998) menyatakan bahwa puitika sastra lisan bersandar pada ingatan. Koster membedakan antara mengingat dan menghafal. Dalam pandangannya, menghafal berarti mengulang atau menghadirkan kembali setiap rincian teks. Ingatan tidak seperti itu. Mengingat tidak melibatkan keseluruhan rincian, melainkan hanya yang dianggap penting saja. Mengingat selalu berpasangan dengan melupakan, ada yang diingat dan ada yang dilupakan. Apa yang diingat oleh pencerita cerita rakyat dalam tradisi lisan? Yang diingat adalah skema-skema yang formulaik, semacam tatabahasa penceritaan. Termasuk di dalamnya adalah alur cerita dan adegan-adegan

tipis (*scene-types*), perwatakan (karakter), hingga formula-formula di lapis permukaan (ujaran), seperti ungkapan/kalimat pembuka dan penutup tertentu (pada suatu hari, konon, dsb.).

Tindak puitik/penciptaan pencerita pada tradisi lisan terjadi dalam bentuk pemilihan berbagai materi sumber yang dimilikinya untuk diisikan ke dalam ruang-ruang formulaik yang diikuti. Oleh karenanya, sastra lisan dapat dipahami sebagai tradisi (yakni karena mengingat formula-formula yang sudah ada dari beberapa generasi yang lampau), namun pada saat yang sama sastra lisan juga merupakan penyegaran yang dihadirkan melalui variasi-variasi yang diisikan ke dalam formula tersebut.

Dalam pandangan saya, pemahaman Koster tentang mengingat mirip dengan pemahaman Richard Schechner tentang *performance* (pergelaran, pertunjukan) sebagai *restored-behavior* (perilaku ter-restorasi), *twice behaved behavior* (perilaku yang dilakukan untuk yang kedua-kalinya).

### ***Verbal Arts as Performance***

Perspektif puitika cerita rakyat yang diajukan Koster di atas pada gilirannya mengarahkan kita pada persoalan estetika cerita rakyat. Pertanyaannya dapat dirumuskan secara sederhana sebagai berikut: Apa yang dinikmati dalam peristiwa penceritaan lisan cerita rakyat? Dalam pertanyaan sederhana tersirat bahwa citarasa (estetika) yang dibangun dan diperoleh dalam penuturan cerita rakyat tidak sama dengan citarasa (estetika) yang dibangun dan diperoleh dari pembacaan cerita rakyat. Pemikiran tentang hal ini antara lain diungkap oleh Richard Bauman yang mendeklarasikan pendekatan *verbal arts as performance* (seni tutur sebagai pertunjukan).

Apa itu pertunjukan? Martha C. Sims dan Martin Stephens dalam buku mereka berjudul *Living Folklore* (2005) menyatakan bahwa "*performance is an expressive activity that requires participation, heightens our enjoyment of experience, and invites response.*"<sup>3</sup> Agar dapat bekerja dengan baik, suatu pertunjukan memerlukan bekerjanya sejumlah 'bingkai' (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh 'penonton' sebagai penanda bahwa yang berada dalam 'bingkai' tersebut adalah pertunjukan. Bingkai tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk

---

<sup>3</sup> Pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respon.

mulai dari konvensi-konvensi mengenai tempat, waktu, materi ungkap, teknik pengungkapan, hingga pada tanda-tanda bahasa, gerak, rupa yang spesifik. ‘Bingkai’ ini serupa dengan formula yang dinyatakan sebelumnya. Formula yang membingkai suatu aktivitas ke dalam sebuah pertunjukan sebenarnya bersumber dari transformasi gejala-gejala yang terdapat dalam dunia keseharian. Dalam pertunjukan, gejala-gejala keseharian tadi dimodifikasi menjadi gejala-gejala luar-keseharian (*extra daily*) sehingga menumbuhkan daya pikat (pesona, *enchantment*). Tak salah apabila Alfred Gell menyatakan bahwa seni pada hakekatnya merupakan teknik pesona (*technology of enchantment*).

Sejalan dengan pendapat Alfred Gell, Richard Bauman menyatakan bahwa dalam seni tutur (*verbal arts*) yang dinikmati adalah kemampuan teknik pesona seorang penutur cerita. Dalam pekataannya, seni tutur “*marked as subject to evaluation for the way it is done, for the relative skill and effectiveness of the performer’s display of competence*” (dalam Sims dan Stephens, 2005: 133). Dengan kata lain, kenikmatan yang diperoleh dalam seni tutur (*verbal arts*) terletak pada kemampuan penutur menuturkan ceritanya sehingga pendengar/partisipan memperoleh pengalaman yang lebih tinggi dalam peristiwa penceritaan. Penikmatan seni tutur tidak bersandar pada pesan yang termuat dalam tuturan. Pesan yang sama disampaikan berulang-ulang oleh penutur dengan cara berbeda-beda pada pendengar/partisipan berlainan untuk mencapai efek kenikmatan yang diinginkan. Untuk menggapai pengalaman yang lebih tinggi tersebut perhatian pencerita lebih tertuju pada pengolahan tekstur daripada teksnya (pesan). Selain itu, pencerita juga memperhatikan konteks penceritaan – termasuk di dalamnya partisipan peristiwa penceritaan, ruang, dan waktu penceritaan.

## ***II. PENELITIAN CERITA RAKYAT LISAN***

Untuk apa orang melakukan penelitian tentang cerita rakyat? Jawabannya tentu saja dapat bermacam-macam. Meskipun demikian, setiap penelitian harus memiliki satu atau dua tujuan yang akan dicapai. Tujuan-tujuan penelitian dalam bidang akademis dapat dibangun lewat penjelajahan (eksplorasi) kepustakaan, yakni dengan melakukan timbangan (review) atas hasil-hasil penelitian atau tulisan teoretik terkait dengan obyek material penelitian (cerita rakyat). Sementara itu, tujuan non-akademis dapat dirumuskan dengan melakukan studi kepustakaan terkait dengan arti penting obyek material (cerita rakyat) dalam kehidupan masyarakat, lingkup kerja, nasional, maupun internasional. Lewat dua macam kajian tersebut peneliti merumuskan permasalahan terkait obyek material (cerita rakyat) yang hendak diteliti.

Pada dasarnya, alur logis penelitian berpusat pada permasalahan penelitian. Permasalahan penelitian yang dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian merupakan simpul pengikat seluruh unsur penelitian. Pertanyaan penelitian menentukan jenis informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis informasi atau data yang akan dikumpulkan menentukan metode pengumpulan data. Selain itu, rumusan pertanyaan penelitian juga menentukan konsep-konsep apa saja yang perlu digunakan dalam penelitian; selanjutnya, konsep-konsep terpilih akan menentukan teori (yakni pernyataan mengenai hubungan antara dua buah atau lebih konsep) yang perlu digunakan.

Secara garis besar dapat dibedakan antara penelitian yang mendekati cerita rakyat sebagai gejala tulisan dan yang mendekatinya sebagai gejala lisan. Penelitian yang menempatkan cerita rakyat sebagai gejala tulisan dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan struktural; yakni meneliti elemen-elemen penyusun dan hubungan antar elemen dalam cerita rakyat. Selain dari itu, penelitian cerita rakyat sebagai gejala tulisan juga dapat dilakukan dengan menemukan kaitan antara teks dengan konteks sosial masyarakat pemilik cerita rakyat. Terdapat berbagai perspektif teoretik yang digunakan untuk menemukan kaitan antara cerita rakyat dengan masyarakat pemiliknya. Berikut sekedar beberapa contoh: Perspektif psikologis mencoba menemukan kaitan antara teks dengan mentalitas masyarakat pemilik cerita. Perspektif sosiologis antara lain menggunakan cerita rakyat untuk menjelaskan sistem hirarki sosial yang berlaku dalam masyarakat pemiliknya. Perspektif simbolis mencoba mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam cerita rakyat sebagai cerminan dunia simbolis masyarakat pemilik cerita.

Di samping penelitian yang menempatkan cerita rakyat sebagai gejala tulisan, juga terdapat penelitian yang menempatkan cerita rakyat sebagai gejala lisan. Penelitian jenis kedua ini mendekati cerita rakyat sebagai pertunjukan. Penelitian mengenai cerita rakyat sebagai pertunjukan memandang teks cerita rakyat adalah seluruh peristiwa lisan yang berlangsung di dalam sebuah penceritaan. Dengan demikian, teks di sini tidak hanya berupa ‘cerita’ itu sendiri, namun juga termasuk selingan, respon, ulangan, dan hal-hal lain yang terjadi dalam interaksi antara pencerita dan pendengar/partisipan. Sebagaimana dikemukakan di atas, pendekatan ini juga meminta perhatian pada konteks keberadaan peristiwa penceritaan (ruang, waktu, partisipan). Lewat analisis gabungan berbagai elemen pembentuk peristiwa penceritaan tersebut peneliti melakukan analisisnya. Hal ini dapat disetarakan dengan perbedaan antara kajian dramatic text dan performance text dalam kajian teater.

Penelitian mengenai puitika sastra lisan menghendaki kehadiran peneliti dalam peristiwa penuturan. Karena kelisanan bersifat serentak, habis dalam waktu, dan bersifat sekali saja, serta interaktif antara pencerita dan pendengar/partisipan, maka penelitian puitika sastra lisan menuntut kerja lapangan. Peneliti hadir dan berpartisipasi dalam peristiwa penceritaan. Selain itu informasi tentang proses penciptaan juga digali dari pernyataan dan komentar pencerita pada saat bercerita atau dalam wawancara dengan peneliti (Koster, 1998: 30).

### ***Tahap-Tahap Penelitian***

1. Eksplorasi Permasalahan Penelitian:
  - a. Studi Kepustakaan:
    - i. Apa yang sudah pernah diteliti sehubungan dengan obyek material penelitian (cerita rakyat), kapan penelitian tersebut dilakukan, di wilayah mana penelitian dilakukan?
    - ii. Apa yang belum [cukup] diungkap dalam penelitian tersebut?
    - iii. Perspektif teoretik apa saja yang dipakai dalam penelitian tersebut?
    - iv. Kesimpulan atau temuan apa saja yang sudah dihasilkan dari penelitian tsb?
    - v. Menimbang hasil kajian kepustakaan tersebut, permasalahan spesifik apa yang akan diangkat dalam penelitian Saudara?
  - b. Kajian Konteks Situasi Saat ini
    - i. Isu-isu terkait obyek material (cerita rakyat) apa saja yang oleh masyarakat/publik dipandang relevan/penting/gawat pada saat ini? Di lingkup publik internasional? Nasional? Regional? Lokal?



- ii. Isu-isu terkait obyek material (cerita rakyat) apa saja yang sedang diprioritaskan oleh Negara, institusi, unit kerja?
  - iii. Kebijakan Negara/institusi/unit kerja apa yang signifikan bagi obyek material (cerita rakyat)?
  - iv. Menimbang kajian konteks situasi di atas, susunlah rasionalisasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian Saudara.
- 2. Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian
  - a. Pembatasan berdasarkan tujuan dan output (luaran) yang akan dicapai
  - b. Pembatasan wilayah geografis penelitian
  - c. Pembatasan wilayah ekologis/kultural/sosial penelitian
  - d. Pembatasan waktu penelitian
  - e. Pembatasan sumber daya manusia dan peralatan
  - f. Pembatasan sumber daya ekonomis (dana)
- 3. Perumusan Pertanyaan Penelitian:
  - a. Susun Pertanyaan Utama penelitian (maksimal 3 buah)
  - b. Susun Pertanyaan Turunan dari masing-masing Pertanyaan Utama
  - c. Untuk meningkatkan dimensi analitik penelitian, gunakan pedoman 5W + 1H sebagai sebuah matriks (Who do What, Where, When, How, and Why)
- 4. Menentukan Perspektif Teoretik:
  - a. Identifikasi istilah-istilah kunci yang terkandung dalam pertanyaan (utama maupun turunan)
  - b. Jajagi definisi konseptual masing-masing istilah kunci (4a)
  - c. Tentukan definisi mana atau kombinasi konsep mana yang akan digunakan dalam penelitian
  - d. Jajagi pendapat-pendapat (teori) yang menyatakan bentuk hubungan antar konsep-konsep terpilih
  - e. Tentukan teori apa yang akan Saudara gunakan.
- 5. Menentukan Metode Pengumpulan Data
  - a. Temukenali indikator dari masing-masing konsep yang digunakan
  - b. Temukenali bentuk informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian (utama dan turunan): kebahasaan (gagasan), perilaku, kebendaan
  - c. Temukenali jenis data yang dibutuhkan: apakah berupa pengangkaan informasi, atau berupa data kualitas (pendapat, nilai, harapan, dsb.)
  - d. Jajagi aksesibilitas masing-masing informasi (ada di mana, pada siapa, kemudahan/kesulitan memperoleh informasi, dsb.)
  - e. Temukenali metode pengumpulan data yang diperlukan:
    - i. Kebahasaan : wawancara, daftar pertanyaan, angket
    - ii. Perilaku : observasi, *natural setting* atau eksperimen setting
    - iii. Kebendaan : observasi, pengukuran, laboratorium
  - f. Temukenali dan Susun Instrumen Pengumpulan Data:
    - i. angket, pedoman wawancara, pedoman pengamatan,

- ii. peralatan pembantu pengumpulan data (tape recorder, kamera foto, handycam, GPS, dsb.)
- iii. pastikan pengguna alat dapat mengoperasikannya dengan baik
- iv. Ingat: Triangulasi jenis data! Data kebahasaan, perilaku dan materi perlu digunakan secara komplementer untuk meningkatkan reliabilitas data. Pernyataan perlu dikonfirmasi oleh perbuatan dan/atau artefak; begitu pula sebaliknya.

### ***Catatan Tambahan***

Kajian yang dilakukan oleh Vibeke Bordahl (2003) menunjukkan bagaimana penelitian tentang cerita rakyat dapat dilakukan dengan menggunakan hasil rekaman audio. Dalam kajiannya, Bordahl menyandingkan tiga buah ‘penuturan’ cerita rakyat: (1) penuturan cerita rakyat yang direkamnya dari sebuah pertunjukan, (2) rekaman audio cerita rakyat yang sama yang disiarkan radio, dengan (3) versi tertulis dari cerita rakyat tersebut. Ia tertarik untuk menemukan kesamaan dan perbedaan cara menuturkan cerita rakyat lewat ketiga media tersebut. Untuk tujuan itu, pada masing-masing media penceritaan Bordahl mengidentifikasi ‘pembabakan,’ penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, penyisipan komentar pencerita, penggunaan bentuk puisi, prosa, dan lagu, dan elemen-elemen formulaik lainnya.

## Daftar Pustaka

- Bordahl, Vibeke. 2003. 'The storyteller's manner in Chinese storytelling.' *Asian Folklore Studies*; 62, 1
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia. Ilmu gossip, dongèng, dan lain lain*. Jakarta: Grafiti Pers
- \_\_\_\_\_ 1997. *Folklore Jepang. Dilihat Dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers
- Dorson, Richard M.. 1972. 'Introduction. Concepts of Folklore and Folklife Studies' dalam *Folklore and Folklife*. Richard M. Dorson (ed.). Chicago & London: University of Chicago Press (hal. 1-50)
- Fine, Elizabeth C.. 1994. *The Folklore Text. From Performance to Print*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press
- Finnegan, Ruth. 2005. 'Oral Literature' dalam *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. Alan Barnard & Jonathan Spencer (eds.). London & New York: Routledge (hal. 608-610)
- Herzfeld, Michael. 2005. 'Folklore' dalam *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. Alan Barnard & Jonathan Spencer (eds.). London & New York: Routledge (hal. 360-362)
- Hoed, Benny Hoedoro. 1998. 'Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan,' dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- Kleden-Purbonegoro, Ninuk. 1998. 'Pengalihan Wacana: Lisan ke Tulisan dan Teks.' Dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- Koster, G. L.. 1998. 'Kaca Mata Hitam Pak Mahmud Wahid atau Bagaimana Meneliti Puitika Sebuah Sastra Lisan?,' dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- Propp, Vladimir. 1984. *Theory and History of Folklore*. Translated by Ariadna Y. Martin and Richard P. Martin, and several others. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Pudentia MPSS (ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- Sims, Martha C., Martine Stephens. 2005. *Living Folklore. An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah: Utah State University Press
- Sta. Maria, Felice Prudente. 2001. *A Cultural Worker's First Manual. Essays in Appreciating the Everyday*. Pasig City: Anvil Publishing, Inc.
- Sweeney, Amin. 1998. 'Surat Naskah Angka Bersuara; Ke Arah Mencari 'Kelisanan',' dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Kisah Wato Wele-Lila Nurat Dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan